

PENERAPAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP N 1 BATANG

Dinok Sudiami
SMP N 1 Batang
dinoksudiami@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the motivation and learning outcomes of human material and the environment by applying the example non example learning model. The data analysis method that be used is descriptive method by comparing the learning outcomes of students before the action with the learning outcomes of students after the action, and also comparing the motivation and learning outcomes of students in the first cycle and second cycle. The results showed that there is an increase in motivation and learning outcomes of students through the application of example non example models. The learning motivation of students has been increased as originally in the first cycle by 83.20% to 92.41% in second cycle. While, the learning outcomes of students from the research data also showed that there is also an increase with the level of classical completeness in the first cycle of 74.19% with an average value of 78.8 in the second cycle of classical completeness to the level of 83.87% with an average value of 82.

Keywords: *Example non example model, Learning motivation, Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar materi manusia dan lingkungan dengan penerapan model pembelajaran *example non example*. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dengan hasil belajar peserta didik setelah tindakan, serta membandingkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *example non example*. Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang semula siklus I sebesar 83,20% menjadi 92,41% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik dari data penelitian juga menunjukkan peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 74,19% dengan rata-rata nilai 78,8 pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sebesar 83,87% dengan rata-rata nilai 82.

Kata kunci: Model *example non example*, Motivasi belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat strategis. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki keterkaitan pada kompetensi yang dicapai pesertadidik. Apalagi pembelajaran saat ini memang pembelajaran berbasis kompetensi. Kompetensi peserta didik akan berkembang optimal tergantung bagaimana seorang guru memposisikan diri dan menempatkan posisi peserta didik dalam pembelajaran. Guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator dan mediator bukan subjek pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya (Santoso, 2011:31). Pada masa sekarang ini guru dituntut memiliki kreativitas dalam memilih model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran atau menciptakan inovasi baru agar motivasi peserta didik lebih baik dari sebelumnya, sehingga hasil belajar yang dicapai pun akan meningkat.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Samani dan Haryanto (2017:160), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Pembelajaran kooperatif terbukti sebagai

pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik, karena mampu meningkatkan akademis peserta didik, baik peserta didik yang berbakat, peserta didik yang kemampuannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar (Samani dan Haryanto, 2017:162). Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan menjalin kerjasama diantara peserta didik. Didalam pembelajaran kooperatif tidak hanya dituntut keberhasilan individu namun juga keberhasilan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh dan sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menyerap materi yang diajarkan, sehingga terjadi perubahan daya pikir terhadap suatu konsep yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang sering timbul dalam pendidikan di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh pandangan yang cenderung menghafal, terutama dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu pemahaman tentang menghafal harus diubah menjadi sharing pengetahuan sehingga terjadi peningkatan pemahaman bukan ingatan. Gejala yang sering muncul dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini cenderung pada pencapaian target kurikulum, lebih

mementingkan hafalan bukan pada pemahaman konsep dan kecakapan hidup (*life skill*).

Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran IPS di kelas VII B SMP N 1 Batang. Pada awal pembelajaran peserta didik belum memiliki persiapan untuk mengikuti proses pembelajaran, peserta didik masih ramai bahkan cenderung berbicara sendiri. Ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik kurang bersemangat dan malas berfikir ketika harus menjawab pertanyaan. Mereka menjawab sekenanya atau cenderung mengutip dari buku atau sumber lain tanpa mau mengemukakan pendapat. Ketika diberi kesempatan bertanya peserta didik tidak ada yang bertanya.

Peserta didik sulit mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat di kehidupan nyata. Dengan kata lain, mereka mempelajari suatu materi hanya untuk memperoleh nilai ulangan dan nilai yang mereka peroleh belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Dan ini terbukti dengan hasil penilaian harian yang sangat rendah bahkan jauh dari KKM. Dari 6 kelas yang ada, rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VII B masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar IPS kelas VII B ditunjukkan dari penilaian harian yang telah didokumentasikan di daftar nilai. Dari 31 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75, diperoleh 10 peserta didik (32,25%) mendapat nilai \geq KKM, dan 21 peserta didik (67,74%) mendapat

nilai $<$ KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85 sedangkan nilai terendahnya adalah 20 dan rata-rata hasil ulangan harian adalah 59,19. Dari hasil penilaian harian itu dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS di kelas VII B masih belum tuntas karena nilai rata-rata Penilaian hariannya dibawah KKM.

Perbaikan pembelajaran IPS dilakukan dengan usaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dan diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membangun pemahaman maupun pengetahuannya sendiri dalam belajar IPS serta dapat meningkatkan hasil penilaian harian peserta didik dalam pembelajaran IPS. Menurut Suprijono (2010: 123), pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *example non example*. Dengan penjelasan yang disertai dengan banyak gambar diharapkan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.

Menurut Stahl (dalam Solihatini dan Raharjo, 2005:7-9) pembelajaran kooperatif memiliki prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran seperti (1) Perumusan tujuan belajar harus jelas, (2) Penerimaan yang menyeluruh oleh

peserta didik tentang tujuan belajar, (3) Ketergantungan yang positif, (4) Interaksi yang bersifat terbuka, (5) Tanggung jawab individu, (6) Kelompok bersifat heterogen, (7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) Tindak lanjut (follow up) dan (9) Kepuasan dalam belajar.

Model *example non example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. *Example non example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD proyektor, dengan petunjuk guru peserta didik mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi (Roestiyah, 2001:73). Sementara itu, Slavin dalam Djamarah (2006:1) menjelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Penerapan model *cooperative learning* dengan teknik *example non example* dalam pembelajaran IPS memiliki beberapa kelebihan dan

diharapkan mampu meningkatkan motivasi pada diri peserta didik. Melalui aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik mampu berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Hanafiah (2009:26) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang pun yang belajar tanpa peranan motivasi. Agar peranan motivasi dapat lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Sardiman A.M. (2006:83), berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki motivasi apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), b). Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, d). Lebih senang bekerja mandiri, e). Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis,

berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), f). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan g). Senang mencari dan memecahkan masalah/soal-soal.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Menurut Sudjana (2017:1) lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yaitu (a) program pendidikan, (b) proses belajar-mengajar, dan (c) hasil belajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik: 2014:155). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Sujana, (2017:3), mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan criteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes pengukuran. Tes dan

pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.. Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksud antara lain: (a) dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian, (b) penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, (c) agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif, dan (d) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Batang dengan alamat Jalan Jenderal Sudirman No. 274 Batang pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 tepatnya bulan Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas VII B dengan jumlah peserta didik 31 yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan” (Mulyasa, 2009:11). Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengajar sedangkan teman sejawat yaitu guru mata pelajaran IPS yang lain sebagai Observer dan Kolaborator. Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan tahapan yang terdiri dari: perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Proses yang mencakup 4 tahap ini disebut dengan satu siklus.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, tes, observasi, angket/kuisisioner, dan jurnal. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan

hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dengan hasil belajar peserta didik setelah tindakan, serta membandingkan motivasi hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Pra siklus

Pada awal proses pembelajaran materi manusia dan lingkungan pada sub materi interaksi antar ruang, setelah dilaksanakan penilaian harian 1, nilai rata-rata kelas VII B adalah 59,19. Dari 31 peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75, diperoleh 10 peserta didik (32,26%) mendapat nilai \geq KKM, dan 21 peserta didik (67,74%) mendapat nilai $<$ KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai terendah adalah 20. Rincian daftar nilai dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Pra Siklus

No	Rentang nilai	Frekuensi	Prosentase
1	80 – 100	5	16,13%
2	60 – 79	11	35,48%
3	40 – 59	12	38,71%
4	20 – 39	3	9,68%
5	0 – 19	0	
	Jumlah	31	100%

Sumber: data penelitian tahun 2018

Berdasarkan hasil pra siklus diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Dari indikator hasil rata-rata test awal yang rendah, maka guru perlu merubah paradigma pembelajaran konvensional dengan

model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Hasil Tindakan Siklus I

Penelitian siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 40 menit pada hari

senin tanggal 13 Agustus 2018 dan tanggal 15 Agustus 2018 di kelas VII B dengan jumlah peserta didik 31 orang. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa 81,32% peserta didik aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan model *cooperative learning (example non example)*. Hasil tersebut termasuk dalam kategori penilaian baik. Ada enam komponen yang diamati oleh observer terkait dengan peningkatan

motivasi belajar peserta didik. Komponen itu meliputi (1) Interaksi dalam *Apersepsi*, (2) Semangat dalam motivasi, (3) Keinginan mengajukan pertanyaan, (4) Kerjasama dalam diskusi, (5) Kemampuan mengemukakan pendapat dan (6) kemampuan mengerjakan soal/tugas. Pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *example non example* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik kelas VII B

No	Hasil Perhitungan	Kriteria pengamatan aktivitas						Jumlah
		Interaksi dalam <i>Apersepsi</i>	Semangat dalam motivasi	Keinginan mengajukan pertanyaan	Kerjasama dalam diskusi	Kemampuan mengemukakan pendapat	Mengerjakan soal LK	
1.	Jumlah skor	100	102	92	109	103	99	605
2.	Skor max	124	124	124	124	124	124	744
3.	Prosentase	80,65	82,26	74,19	87,90	83,06	79,84	81,32

Sumber: data penelitian 2018

Motivasi peserta didik diperkuat dengan kuisioner yang diisi oleh peserta didik sendiri. Hasil perhitungan

angket peserta didik, dengan analisis tiap-tiap indikatornya pada siklus 1 ditampilkan dalam table dibawah ini:

Tabel 3. Perhitungan angket motivasi belajar peserta didik siklus 1

No	Capaian Tiap Indikator	Prosentase	Keterangan
1	Tekun menghadapi tugas	85,48%	
2	Ulet menghadapi kesulitan	91,13%	
3	Senang	89,52%	
4	Antusias	77,42%	
5	Mandiri	75%	
6	Kreatif	80,65%	
7	Mempertahankan pendapat jika benar	93,55%	
8	Tidak putus asa	76,61%	Ada 2 item pertanyaan
		79,84%	
9	Memecahkan masalah	79,03%	Ada 2 item

		89,52%	pertanyaan
10	Mengemukakan pendapat	80,65%	
	Rata-rata	83,20%	

Sumber: data penelitian 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 rata-rata 83,20% artinya bahwa motivasi belajar peserta didik untuk belajar IPS baik. Hal ini seiring dengan aktivitas yang dilakukan guru diperoleh hasil 86,67% berarti bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning (example non example)* juga telah berjalan dengan baik.

Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*

(*example non example*) menunjukkan peningkatan dengan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 50. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 78,8 dari jumlah 31 peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan dalam siklus 1 terjadi kenaikan hasil belajar dengan model pembelajaran *example non example* sebesar 19,61%. Peserta yang tuntas belajar dengan KKM 75 ada 23 peserta didik sedangkan sisanya ada 8 peserta didik yang belum tuntas. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4 Hasil belajar peserta didik pada siklus 1

No	Rentang nilai	frekuensi	prosentase
1	80 – 100	17	54,84%
2	60 – 79	10	32,26%
3	40 – 59	4	12,90%
4	20 – 39	0	0
5	0 – 19	0	0
	Jumlah	31	

Sumber: data penelitian tahun 2018

Dalam tindakan siklus I berdasarkan pengamatan, pengisian angket dan hasil belajar peserta didik semuanya menunjukkan hasil baik. Namun ada beberapa indikator yang masih kurang sehingga perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki hasil di Siklus I. Pada siklus selanjutnya, diharapkan ketuntasan belajar peserta didik lebih baik dari siklus 1. Selain

itu, guru harus lebih memotivasi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan baik, memberi kesempatan kepada peserta didik agar semua bias tampil untuk presentasi. Model *example non example* harus lebih ditekankan lagi, sehingga peserta didik paham betul dengan dengan model pembelajaran yang digunakan. Aktivitas peserta didik

pun perlu dilakukan perbaikan terutama peserta didik harus lebih aktif lagi dalam berpendapat. Kemandirian dan

rasa percaya diri perlu ditekankan lagi pada siklus selanjutnya.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus 1. Siklus II berlangsung pada hari Senin, tanggal 27 Agustus 2018 dan hari Rabu tanggal 29 Agustus 2018. Pengamatan siklus II dicatat

dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan pada aktivitas peserta didik dan aktivitas guru mengajar. Pengamatan aktivitas peserta didik terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil pengamatan aktifitas peserta didik pada siklus II

No	Hasil Perhitungan	Kriteria pengamatan aktivitas						Jumlah
		Interaksi dalam Apersepsi	Semangat dalam motivasi	Keinginan mengajukan pertanyaan	Kerjasama dalam diskusi	Kemampuan mengemukakan pendapat	Mengerjakan soal LK	
1.	Jumlah skor	108	107	100	110	108	108	641
2.	Skor max	124	124	124	124	124	124	744
3.	Prosentase	87,10	86,29	80,65	88,71	87,10	97,10	86,16

Sumber: data penelitian 2018

Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan rata-rata 86,16%. Ini berarti bahwa sebanyak 86,16% peserta didik aktif mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Hasil tersebut menunjukkan kriteria penilaian sangat baik. Hal ini berbanding lurus dengan observasi terhadap aktivitas guru yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi aktifitas guru pada siklus II menunjukkan angka

93,33% dengan kategori baik sekali. Guru mampu melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan model *example non example* dengan sangat baik.

Motivasi belajar peserta didik pun semakin meningkat, ini dibuktikan dengan angket yang diisi oleh peserta didik dengan rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan angka 92,41%. Angka tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan model *example non example* mampu diterima dengan baik oleh peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar mereka, karena

cenderung lebih mudah dengan terkait dengan motivasi belajar dapat dicontohkan banyak gambar. Hasil dilihat dari tabel berikut: perhitungan kuisisioner peserta didik

Tabel 6. Hasil perhitungan angket motivasi belajar peserta didik siklus II

No	Capaian Tiap Indikator	Prosentase	Keterangan
1	Tekun menghadapi tugas	91,13	
2	Ulet menghadapi kesulitan	94,35	
3	Senang	93,55	
4	Antusias	90,32	
5	Mandiri	94,35	
6	Kreatif	92,74	
7	Mempertahankan pendapat jika benar	95,97	
8	Tidak putus asa	89,52	Ada 2 item pertanyaan
		92,74	
9	Memecahkan masalah	90,32	Ada 2 item pertanyaan
		92,74	
10	Mengemukakan pendapat	91,13	
	Rata-rata	92,41	

Sumber: data penelitian 2018

Meningkatnya motivasi belajar dengan model pembelajaran peserta didik sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar mereka. Hasil belajar peserta didik pada siklus II

dengan model pembelajaran *cooperative learningexample non example* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil belajar peserta didik Siklus II

No	Rentang nilai	frekuensi	Prosentase
1	80 – 100	26	83,87%
2	60 – 79	5	16,13%
3	40 – 59	0	0
4	20 – 39	0	0
5	0 – 19	0	0
	Jumlah	31	100%

Sumber : data penelitian 2018

Dari hasil belajar peserta didik pada siklus II, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 82 dengan prosentase ketuntasan klasikal adalah 83,87%. Dari jumlah peserta didik 31,

terlihat bahwa 26 peserta didik mencapai ketuntasan belajar dan 5 peserta didik masih belum tuntas. Pada penelitian siklus II ini ketuntasan sudah memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian

tindakan kelas ini dianggap cukup dan tidak perlu dilanjutkan.

Deskripsi Penilaian Antar Siklus

Deskripsi perbandingan antar siklus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan atau peningkatan yang terjadi antara pelaksanaan pembelajaran sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dengan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Perbandingan antar siklus dilihat dari seberapa besar aktivitas peserta didik

dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning example non example*. Selain itu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi belajar peserta didik antar siklus dengan model pembelajaran tersebut. Terakhir untuk mengetahui ketuntasan belajar melalui penilaian hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Berikut ini adalah perbandingan aktivitas belajar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

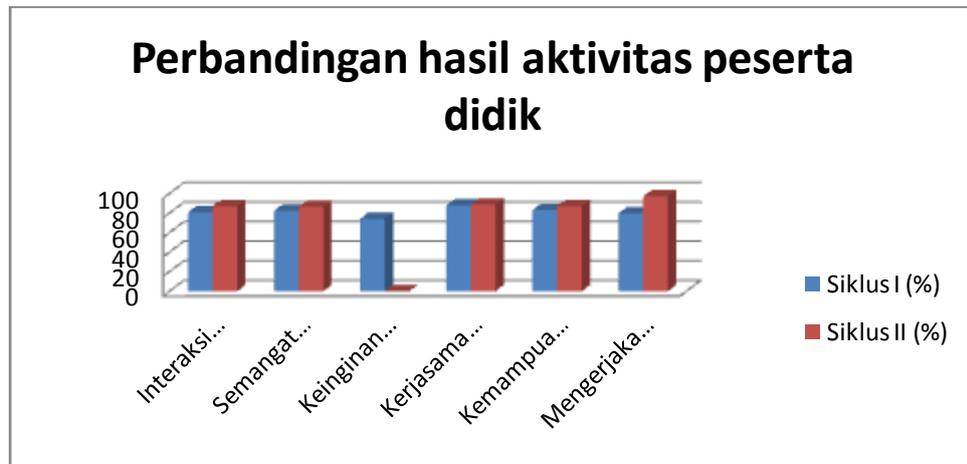
Tabel 8
Perbandingan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II

No	Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
1	Interaksi dalam Apersepsi	80,65	87,10	Naik
2	Semangat dalam motivasi	82,26	86,29	Naik
3	Keinginan mengajukan pertanyaan	74,19	80,65	Naik
4	Kerjasama dalam diskusi	87,90	88,71	Naik
5	Kemampuan mengemukakan pendapat	83,06	87,10	Naik
6	Mengerjakan soal LK	79,86	97,10	Naik
	Rata-rata	81,32	86,16	Naik

Sumber: data penelitian 2018

Data hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Aktivitas pembelajaran pada siklus I

rata-rata 81,32% dan Siklus II 86,16%. Hal ini berarti ada kenaikan sebesar 4,84%. Jika data tersebut digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 1 .perbandingan hasil aktivitas peserta didik

Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I sampai ke siklus II. Prosentase ketuntasan mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 32,36%, dengan rata-rata nilai 59,2. kemudian ketika siklus I mencapai 74,19% dengan rata-rata nilai 78,8 dan dilanjutkan ke siklus II dengan prosentase ketuntasan 83,87% dengan rata-rata nilai 82. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Klasifikasi nilai	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Nilai Maksimal	85	100	100	
2	Nilai minimal	20	50	60	
3	Rata-rata	59,2	78,8	82	
4	>75	10	23	26	
5	% ketuntasan	32,26	74,19	83,87	

Sumber: data penelitian 2018

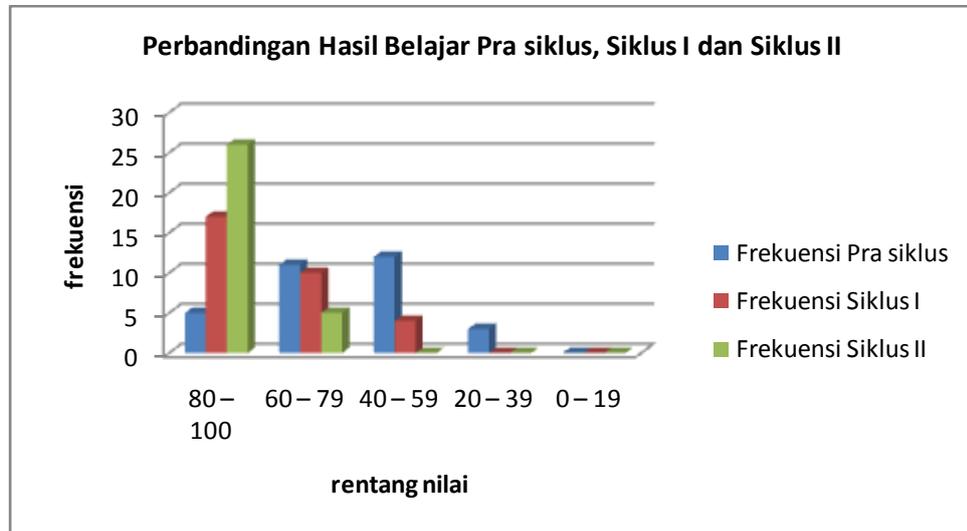
Apabila diklasifikasikan ke dalam rentang nilai maka akan diperoleh hasil sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 10 Nilai hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Rentang nilai	frekuensi			Keterangan
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
1	80 – 100	5	17	26	
2	60 – 79	11	10	5	
3	40 – 59	12	4	0	
4	20 – 39	3	0	0	
5	0 – 19	0	0	0	
	Jumlah	31	31	31	

Sumber: data penelitian 2018

Dari tabel di atas apabila disajikan dalam bentuk grafik akan terlihat seperti di bawah ini:



Gambar 2. Grafik perbandingan hasil belajar antar siklus

Motivasi belajar peserta didik pada penelitian ini juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan aktivitas dan hasil belajar. Pada siklus I, motivasi belajar peserta didik sebesar 83,20% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 92,41%. Hasil perbandingan analisis indikator motivasi belajar antara siklus I dan siklus II terdapat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tabel perbandingan motivasi belajar peserta didik

No	Capaian Tiap Indikator	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Tekun menghadapi tugas	85,48	91,13	Naik
2	Ulet menghadapi kesulitan	91,13	94,35	Naik
3	Senang	89,52	93,55	Naik
4	Antusias	77,42	90,32	Naik
5	Mandiri	75	94,35	Naik
6	Kreatif	80,65	92,74	Naik
7	Mempertahankan pendapat jika benar	93,55	95,97	Naik
8	Tidak putus asa	76,61	89,52	Naik
		79,84	92,74	
9	Memecahkan masalah	79,03	90,32	Naik
		89,52	92,74	
10	Mengemukakan pendapat	80,65	91,13	Naik
	Rata-rata	83,20	92,41	Naik

Sumber: data penelitian 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VII B SMP N 1 Batang semester 1 tahun pelajaran 2018/ 2019 pada materi Manusia dan Lingkungan dengan model *cooperative learning* penerapan teknik pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

1. Hasil kuantitatif berupa peningkatan rata-rata penilaian harian. Sebelum tindakan, rata-rata penilaian harian 59,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 32,26% (10 peserta didik tuntas belajar). Pada siklus I rata-rata penilaian harian meningkat menjadi 78,8 dengan ketuntasan belajar 74,19% (23 peserta didik tuntas belajar). Sementara pada siklus II rata-rata penilaian harian meningkat menjadi 82 dengan ketuntasan belajar 83,87% (26 peserta didik tuntas belajar).
2. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning example non example* menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif. Penggunaan model tersebut dapat membantu peserta didik dalam proses belajarnya sehingga meningkatkan motivasi belajar. Hasil angket digunakan untuk membuktikan seberapa besar

motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning example non example*. Hasil yang diperoleh pada siklus I sebesar 83,20% dan meningkat sebesar 92,41% pada siklus II.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan dengan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* teknik *example non example* dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran aktif

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hanafiah. 2009. Motivasi Belajar Siswa. *Artikel*. [https://www.suaramerdeka.com / 09/ 07/ kha4.htm](https://www.suaramerdeka.com/09/07/kha4.htm).
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santoso, Jarot Tri Bowo. 2011. *Strategi Pembelajaran Akuntansi*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.